

PEMANFAATAN LIMBAH PERCA PADA PENGEMBANGAN BUSANA READY TO WEAR MENGGUNAKAN TEKNIK PATCHWORK DENGAN SUMBER IDE PANDEMI COVID-19

Mayang Anggraini Putri¹⁾, I Dewa Ayu Made Budhyani²⁾, Ni Ketut Widiartini³⁾

Jurusan Teknologi Industri
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: mayanganggrainiputri31@undiksha.ac.id, made.budhyani@undiksha.ac.id,
ketut.widiartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*, (2) mendeskripsikan kualitas hasil pemanfaatan limbah perca pada busana pengembangan *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan *PPE* dengan 3 tahap yaitu: *planning* (perencanaan), *production* (produksi), *evaluation* (evaluasi). Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner atau angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan produk busana *ready to wear* berupa jaket dan memanfaatkan kain perca sebagai hiasan dengan sumber ide pandemi *covid-19*. Pertama yang dilakukan peneliti untuk mengetahui proses dan kualitas adalah tahap *planning* (perencanaan). Dalam tahap awal (perencanaan) mengumpulkan referensi untuk membuat sketsa menjadi perwujudan sebuah desain, peneliti melanjutkan ke tahap *production* (produksi), pada tahap ini peneliti melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap terakhir yaitu tahap *evaluation* (evaluasi) untuk mengetahui kekurangan yang terdapat dalam pengembangan busana *ready to wear*. Hasil yang didapat pada uji kualitas menunjukkan kualifikasi sangat baik berdasarkan bagan konvensi tingkat pencapaian dengan presentase 96,53%, hal ini berarti produk yang dihasilkan telah sesuai dengan unsur dan prinsip desain.

Kata kunci: perca, *patchwork*, *covid-19*, *ready to wear*

Abstract.

This research aims to (1) describe the process of utilizing textile waste in the development of ready-to-wear fashion using patchwork techniques with the idea source of the COVID-19 pandemic, and (2) describe the quality of the results obtained from the utilization of textile waste in the development of ready-to-wear fashion using patchwork techniques with the idea source of the COVID-19 pandemic. The method used in this research is Research and Development (R&D) with the PPE development model, consisting of three stages: planning, production, and evaluation. Data collection method utilized in this research is through questionnaires or surveys, then analyzed using quantitative descriptive techniques. This research produced ready to wear fashion products in the form of jackets and utilized patchwork as decoration with the source idea of the covid-19 pandemic. In the planning stage, the researcher collected references to turn sketches into actual design prototypes. Subsequently, the production stage involved several steps, including preparation and implementation. The final stage was evaluation, where the shortcomings in the development of ready-to-wear fashion were assessed. The results obtained from the quality assessment showed excellent qualifications based on the achievement level convention table with a percentage of 96.53%, this indicates that the produced products adhere to design principles.

Keywords: perca, *patchwork*, *covid-19*, *ready to wear*

PENDAHULUAN

Perkembangan busana yang semakin pesat membuat banyaknya pelaku di bidang *fashion* semakin kreatif dan inovatif dalam menghasilkan berbagai jenis busana. *Fashion* adalah sebuah gaya atau cara berpakaian untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari atau pada suatu acara sebagai penunjang penampilan. Berbagai model rancangan busana merupakan hasil karya yang luar biasa. Dalam proses produksi, tentunya menghasilkan sisa-sisa limbah tekstil yang disebut dengan kain perca.

Manusia menciptakan sampah melalui tindakan aktivitas sehari-hari, apakah mereka sedang mengindustrialisasi suatu daerah atau hanya melakukan pekerjaan rumah tangga (Nisrina, 2020). Pencemaran adalah akibat membuang sampah ke lingkungan tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Limbah memiliki efek merugikan bagi lingkungan dan kesehatan manusia dalam jumlah tertentu, sehingga penting untuk dikelola dengan baik. Limbah dari industri *fashion* juga berkontribusi dalam menyumbang sisa produksinya berupa kain perca dimana merupakan kain sisa hasil pola potongan yang berukuran kecil yang berasal dari sisa produksi pakaian, kerajinan atau produk tekstil lainnya.

Bagi sebagian besar pelaku usaha seperti pabrik garmen ataupun penjahit konveksi, kain perca termasuk limbah yang harus dibuang, karena jika dilihat dari jumlahnya yang sangat banyak akan menyita waktu untuk memproses kembali kain perca menjadi produk baru. Namun, jika kain perca dibuang begitu saja maka akan menjadi masalah yang serius, karena limbah anorganik tidak dapat terurai disebabkan tidak adanya peran mikroorganisme sebagai pengurai. Jika ditangani dengan cara yang tidak tepat akan berimbas pada lingkungan, pemusnahan melalui proses pembakaran dapat menimbulkan gas berbahaya sehingga mencemari udara dan jika kain perca yang termasuk limbah padat tersebut dimusnahkan dengan cara dipendam kedalam tanah dapat mencemari air dan tanah.

Solusi penanganan yang dapat memberikan hasil prioritas tertinggi pada penanganan limbah terhadap lingkungan yaitu konsep pengelolaan sampah yang

menjadi paradigma baru adalah dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Aturan pertama, mengacu pada tindakan apa pun yang mengurangi kemungkinan limbah dihasilkan. Menggunakan kembali bahan yang mungkin digunakan untuk penggunaan yang sama atau serupa adalah prinsip kedua. Menggunakan kembali bahan daripada membuangnya adalah prinsip ketiga. Demikian perca yang sering kali dinilai menjadi barang tidak berharga, ternyata juga masih dapat dikelola menjadi berbagai macam barang yang memiliki nilai fungsional ataupun estetika. Pemanfaatan kembali kain perca merupakan seni keterampilan yang tentunya tidak hanya membutuhkan keterampilan menjahit, namun juga memerlukan kreatifitas dan teknik dalam proses pembuatan suatu karya berbahan perca. Permasalahan limbah tekstil dapat ditanggulangi dengan berbagai cara, salah satunya dalam dunia jahit-menjahit sering disebut teknik *patchwork*.

Teknik *patchwork* merupakan teknik menyambung potongan-potongan kain satu dengan kain lainnya yang telah diatur sebelumnya dengan bentuk yang bervariasi. Potongan kain yang dijahit bersama dengan cara ini telah lama digunakan dalam produksi berbagai barang tekstil. *Patchwork* yang tergolong kedalam aplikasi, sangat cocok diterapkan pada kain perca, karena dilihat dari bentuk dan ukuran limbah hasil produksi memiliki ukuran tidak pasti. *Patchwork* adalah aplikasi yang menonjol karena kualitas buatan tangan dan nilai estetika yang kuat dalam produksinya (Kurniasari, 2019). *Patchwork* sering digunakan sebagai hiasan pada tekstil untuk rumah, termasuk alas piring, taplak meja, selimut, bantal, tas jinjing, dan banyak barang lainnya. Berbagai jenis pakaian, mulai dari pakaian bisnis hingga pakaian akhir pekan hingga pakaian formal, mungkin mendapat manfaat dari teknik *patchwork*. (Asmorini & Suhartiningih, 2013). Aplikasi ini jika diimplementasikan pada produk busana tentunya akan menambah nilai pada produk tersebut.

Penulis mengadakan observasi di suatu rumah jahit yang terletak di kota Mataram Kabupaten Lombok Barat dan berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah jahit

tersebut, diketahui bahwa usaha yang ditekuni sejak puluhan tahun tersebut telah memproduksi beberapa jenis busana seperti baju sekolah, kemeja, gaun, kebaya, kaos, seragam dinas dan lain- lain. Dari proses produksi rumah jahit tersebut telah menghasilkan limbah kain perca dalam jumlah yang tergolong banyak disebabkan karena limbah tersebut tidak dikelola lagi menjadi produk baru sehingga mengakibatkan menumpuknya kain perca yang tidak terpakai bahkan sering kali dibuang.

Sejalan dengan hal tersebut, industri mode saat ini mengalami peningkatan dalam hal produksi, khususnya pada produksi busana *ready to wear*. Busana *ready-to-wear* memiliki arti lain yakni busana siap pakai yang merupakan salah satu jenis busana dimana proses pembuatannya tanpa melalui pengukuran tubuh si pemakai busana dan dapat dikenakan secara langsung, hal ini menjadikan produksinya semakin luas dan terus-menerus tanpa melihat adanya pemanfaatan limbah dalam setiap produksinya (Kharimah & Nursari, 2019). Salah satu jenis busana *ready to wear* yang sering digunakan adalah jaket. Jaket merupakan salah satu penunjang penampilan yang paling banyak disukai orang (Humaidi, dkk. 2022). Selain itu, pendapat lain juga diungkapkan oleh (Mayarani, dkk. 2019) di tahun 2018, jaket menjadi perbincangan hangat di Indonesia. Jaket adalah komponen terluar dari pakaian dan biasanya sepanjang pinggul atau pinggang. Saat ini, tujuan utama jaket tidak hanya membuat tetap kering. Namun juga bisa menjadi aksesoris bergaya. Jaket *crop top* hanya satu gaya untuk pakaian luar. Cara memakai jaket akan mengungkapkan sesuatu yang segar dan menarik dengan tambahan aplikasi *patchwork* sebagai hiasan pada jaket yang berbentuk motif dari sumber ide yaitu pandemi *covid-19*. Sementara itu, diantara rentang usia penggunaan busana, peneliti menargetkan pengembangan busana ini untuk usia remaja karena lebih terpengaruh oleh perkembangan *fashion*, hal ini diperkuat dalam jurnal (Trisnawati, 2016), usia remaja ditandai dengan ketidakstabilan emosi, kecenderungan untuk bereksperimen, dan

kebutuhan untuk selalu menonjol, terutama pada lawan jenis.

Penulis mengembangkan jaket *crop top* dengan *added value* atau nilai tambah yang terdapat pada jaket yang akan dirancang yaitu memanfaatkan limbah perca sebagai hiasan *patchwork* yang terinspirasi dari bentuk peta penyebaran resiko *covid – 19* di Indonesia. Motif dari sumber ide pada jaket memberikan pesan sebagai pengingat akan bahayanya penyebaran virus *corona* agar tetap berhati – hati menjaga diri dari virus tersebut serta mematuhi aturan yang berlaku demi ketertiban dan kebaikan bersama, selain itu desain jaket yang dibuat melambangkan sosok pribadi yang tangguh dalam menghadapi kondisi yang terjadi bagi si pemakainya. Mengingat hal ini, tujuan dari riset ini adalah untuk detail (1) proses pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* memakai metode *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*, (2) kualitas hasil pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* memakai metode *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang diambil dalam penyelidikan ini adalah salah satu dari R&D. Menurut Richey serta Klein (Sugiyono, 2019) mendefinisikan dengan tujuan memberikan landasan empiris untuk pengembangan barang, alat, dan model instruksional dan non-instruksional baru, metodologi penelitian dan pengembangan adalah studi sistematis tentang proses desain, pengembangan, dan evaluasi.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk riset ini. Kuesioner adalah bentuk pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dijawab oleh responden. (Sugiyono, 2009). Namun sebelum angket digunakan peneliti melakukan uji validitas instrumen yang dilakukan oleh ahli pakar instrumen. Kegiatan ini dilakukan agar kuisisioner valid sehingga dapat dijadikan alat untuk mengumpulkan data. Adapun rubrik penilaian pada riset ini, bisa ditinjau pada bagan 01

Tabel 01. Rubrik Penilaian

Variabel	Aspek Yang Dinilai
Kualitas Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Patchwork Dengan Sumber Ide Pandemi Covid-19	Kesesuaian teknik <i>patchwork</i> pada busana <i>ready to wear</i>
	Penerapan unsur desain pada <i>patchwork</i>
	Penerapan prinsip desain teknik <i>patchwork</i>
	Kesesuaian sumber ide pandemi <i>covid-19</i>
	Penerapan warna pada busana <i>ready to wear</i>

Model penelitian ini mengadopsi penelitian pengembangan Richey dan Klein (Sugiyono, 2019) dengan memfokuskan penelitian bersifat analisis awal sampai akhir atau lebih dikenal dengan model PPE. Adapun tahapan pada model PPE dapat dilihat pada bagan 01.



Bagan 01. Tahapan Model PPE

Planning yakni melakukan analisis persyaratan penelitian adalah tahap awal pengembangan produk. Langkah berikutnya, yaitu *production* adalah proses menciptakan barang yang telah dikembangkan. *Evaluation* ialah evaluasi dan tes yang dilakukan untuk mengukur seberapa baik kinerja suatu produk terhadap kriteria yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Tujuan dari tahap evaluasi adalah untuk mengetahui kekurangan produk dan masukkan dari para ahli agar produk yang telah peneliti lakukan berkualitas lebih tinggi. Sebelum instrument ini siap digunakan, tentunya akan diuji dulu oleh pakar. Uji instrumen dilakukan oleh 2 pakar dibidang busana yang selanjutnya memakai 2 x 2 tabulasi silang dan metode analisis Gregory sebagai berikut:

Tabel 02. Tabulasi Silang (2 x 2) Gregory

Penguji 1 \ Penguji 2	Tidak Relevan	Relevan
Tidak Relevan	A	B
Relevan	C	D

Validitas instrumen dapat ditentukan dengan persamaan yakni:

$$V_i = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Tabel 03. Kriteria Validitas Instrumen

Rentang	Kriteria
0,00 – 0,19	Derajat validitas sangat rendah
0,02 – 0,39	Derajat validitas rendah
0,40 – 0,59	Derajat validitas sedang
0,60 – 0,79	Derajat validitas tinggi
0,80 – 1,00	Derajat validitas sangat tinggi

Temuan dari penguji 1 serta 2 diperoleh nilai 1,00 yang berarti instrumen yang dibuat memenuhi kriteria sangat tinggi.

Instrumen yang digunakan menggunakan skala 5. Setelah instrumen dinyatakan dapat dijadikan sebagai alat pengambilan data, maka tahap selanjutnya adalah uji coba kualitas produk dengan menunjuk 3 orang ahli busana. Rumus berikut harus digunakan untuk menentukan skor persentase:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum X}{SI} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah Skor Perolehan

SI = Skor Ideal

(Sugiyono, 2019: 470)

Berdasarkan persentase yang didapatkan dari pengumpulan data, maka dapat ditetapkan dengan konversi tingkat pencapaian dengan skala 5.

Bagan 04. Skor dan Keterangan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90% - 100%	Sangat Sesuai
75% - 89%	Baik
65% - 74%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0% - 54%	Sangat Kurang

(Tegeh & dkk, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, diperoleh informasi mengenai perkembangan pakaian *ready to wear* dengan teknik *patchwork* yakni:

1. Proses Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Patchwork* Dengan Sumber Ide Pandemi *Covid-19*

Melalui riset ini, dapat membuat item pakaian kasual yang terinspirasi dari *COVID-19*. Perencanaan, produksi, dan evaluasi adalah tiga fase metodologi pengembangan PEE yang menginformasikan pembuatan pakaian ini.

a. Tahap *Planning* (Perencanaan)

Tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dalam pembuatan busana *ready to wear* yang terinspirasi dari pandemi *COVID-19*. Adapun tahapan yang dilakukan antara lain:

1) Identifikasi sumber inspirasi dari mana *pakaian* akan dibuat yakni *pakaian ready to wear*.

Langkah ini peneliti mendapatkan beberapa karakteristik yang dianggap menonjol sehingga dapat diwujudkan dalam pengembangan busana *ready to wear* yaitu mengangkat sumber ide pandemi *COVID-19*. Teknik *patchwork* yang digunakan pada sumber ide ini diambil dari beberapa warna dari kain perca dengan mengambil simbol warna pada peta zonasi penyebaran *COVID-19* di Indonesia. Zona di seluruh dunia diberi kode warna atau tanda lain untuk membantu mengidentifikasi kelompok tempat yang terkena wabah korona. Menurut sistem zonasi berkode warna virus *corona*, (1) zona hijau menunjukkan negara atau wilayah tanpa kasus terkonfirmasi atau dengan beberapa kasus infeksi berasal dari negara

lain, (2) zona kuning menunjukkan negara atau wilayah dengan banyak kasus penularan lokal tetapi tidak ada kelompok penularan masyarakat, dan seterusnya. (3) Zona merah mewakili negara atau wilayah di mana transmisi komunitas dipertahankan, (4) zona *orange* mewakili negara atau wilayah yang berdekatan atau memiliki kluster distribusi kecil.



Gambar 01. Zonasi Resiko *Covid-19*

2) Pembuatan *Moodboard*

Pembuatan *moodboard* bertujuan untuk menafsirkan makna yang paling sesuai dengan kebutuhan. Saat proses pembuatan busana *ready to wear* ini, peneliti membuat *moodboard* sebagai media visual untuk menemukan inspirasi dan memacu kreativitas sehingga dapat menghasilkan suatu desain busana berdasarkan sumber idenya.



Gambar 02. *Moodboard*

3) Menentukan mode *fashion* busana *ready to wear*

Berdasarkan klasifikasi *ready to wear*, peneliti mengembangkan busana *ready to wear deluxe* berupa jaket model *crop top*, dimana busana *ready to wear deluxe* memiliki ciri khusus, yaitu konstruksi desainnya tergolong lebih rumit, bervariasi dan unik, namun tetap terlihat cantik dan berkelas. Tambahan ornamen bordir pada jenis busana *ready to wear deluxe* ialah pakaian ini dapat dihiasi dengan sejumlah bahan industri.

4) Membuat desain sketsa berdasarkan karakteristik sumber ide *moodboard* yang telah dibuat.

Desain jaket yang dikembangkan seperti contoh gambar 03.



Gambar 03. Desain Jacket dengan hiasan kain perca

Desain ini merupakan desain yang paling sesuai dengan ciri dan karakteristik sumber ide yang diangkat dilihat dari model dan detail pada jaket, seperti peletakan teknik *patchwork* menggunakan limbah perca yang digunakan menyerupai peta zonasi resiko *covid* di Indonesia dan desain sketsa ini sesuai dengan karakteristik busana *ready to wear deluxe* yaitu adanya tambahan ornamen bordir dan model jaket *crop top* yang memiliki 2 *look* sehingga menjadi busana yang nyentrik namun tetap terlihat *fashionable* serta multifungsi dalam pemakaiannya.

5) Analisis Warna Desain

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, warna yang diambil adalah warna dalam sumber ide pandemi *covid -19* menyerupai peta indonesia yang terjangkit zona resiko *covid -19* yaitu warna biru sebagai warna dasar atau bahan jaket, warna merah, hijau, kuning, dan orange sebagai hiasan pada jaket. Bahan yang dipakai ialah bahan drill serta bahan dari sisa kain produksi jenis tenun dari Lombok.

6) Memilih Model Peraga

Peneliti menggunakan ukuran standar busana *ready to wear* jaket *oversize* (L) dengan model *crop top* untuk wanita. Setelah pengambilan ukuran, selanjutnya proses pembuatan pola sesuai dengan sketsa dan ukuran standar yang digunakan.

b. Tahap Produksi (*Production*)

Selanjutnya, dalam tahap produksi, ada beberapa hal yang dipaparkan oleh peneliti yaitu : 1) menggambar pola *patchwork* sesuai desain hiasan jaket pada kertas, 2) membentuk pola hiasan *patchwork* pada kain kapas, dan menjiplaknya pada bahan perca yang dipilih, 3) menyatukan kain kapas dengan kain perca yang sudah dibentuk berdasarkan urutan *patchwork*nya, 4) memotong bahan perca yang sudah ditempelkan kain kapas sesuai dengan pola

patchwork, 5) membuat pola *patchwork* dengan menjahit potongan-potongan kain yang dipilih yaitu sumber ide pandemi *covid -19*, 6) pemotongan bahan busana *ready to wear* berupa jaket, 7) menjahit busana *ready to wear* berupa jaket, 8) menempelkan hiasan tersebut pada jaket dengan cara dijelujur dan dibordir sebagai tahap finishing pada hiasan, 9) melengkapi pakaian dengan menyatukan banyak komponennya, dan 10) hasil jadi busana *ready to wear*.

Hasil jadi penerapan limbah perca pada busana *ready to wear* memakai metode *pachwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19*.



Gambar 04. Tampak Depan



Gambar 05. Tampak Belakang



Gambar 06. Detail Hiasan *Pachwork*

c. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Peneliti menyelesaikan sentuhan akhir pada titik ini terhadap produk penerapan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid - 19* dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dari rancangan produk.

2. Hasil Kualitas Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Patchwork* Dengan Sumber Ide Pandemi *Covid-19*

Untuk dapat mengetahui kualitas hasil dari pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear*

menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid-19* digunakan kuesioner instrumen untuk menilai produk dan diberikan kepada tiga responden yang ahli dalam bidang busana.

Pada tahap ini, produk akan diuji oleh 3 orang ahli busana yakni 1 dosen pengajar konsentrasi Tata Busana di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Ganesha, 1 dosen pengajar di jurusan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha, dan 1 guru pengajar di jurusan Tata Busana SMK Negeri 2 Singaraja. Pada tahap ini akan diperoleh kualitas pengembangan produk *ready to wear* dengan teknik *patchwork*.

1) Analisis data uji coba

Agar dapat menarik kesimpulan terkait kualitas pengembangan produk *ready to wear* dengan teknik *patchwork* perlu dilakukannya analisis terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya dengan cara memberikan kuisisioner berupa lembaran instrumen kepada para ahli dengan jumlah indikator 5 dan berisi 25 buah butir soal.

Bagan 05. Instrumen

Indikator	Jumlah Butir	1	2	3	Jumlah
Kesesuaian teknik <i>patchwork</i> pada busana <i>ready to wear</i>	1	5	5	4	71
	2	5	5	4	
	3	5	5	5	
	4	5	5	4	
	5	5	5	4	
Penerapan unsur desain pada teknik <i>patchwork</i>	1	5	5	5	75
	2	5	5	5	
	3	5	5	5	
	4	5	5	5	
	5	5	5	5	
Penerapan prinsip desain teknik <i>patchwork</i>	1	5	5	4	70
	2	5	5	5	
	3	5	5	4	
	4	4	5	4	
	5	5	5	4	
Kesesuaian sumber ide pandemi <i>covid 19</i>	1	5	5	4	73
	2	5	5	4	
	3	5	5	5	
	4	5	5	5	
	5	5	5	5	
Penerapan warna pada busana <i>ready to wear</i>	1	5	5	4	73
	2	5	5	4	
	3	5	5	5	
	4	5	5	5	
	5	5	5	5	
Jumlah		1	1	1	362
		2	2	1	
		4	5	3	

Adapun perhitungan presentase untuk

penilaian masing-masih ahli menggunakan rumus presentase antara lain:

$$\text{Ahli I} : \frac{124}{125} \times 100\% = 99,2 \%$$

$$\text{Ahli II} : \frac{125}{125} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Ahli III} : \frac{113}{125} \times 100\% = 90,4 \%$$

$$\text{Rerata Presentase} : \frac{289.6}{3} \times 100\% = 96.53\%$$

Berdasarkan bagan konvensi tingkat keberhasilan, hasil perhitungan persentase seluruh responden menunjukkan kualifikasi sangat baik.

Dari hasil penilaian kuesioner instrumen tersebut menunjukkan respon positif terhadap pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear*. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penilaian dari tiga ahli responden yang lebih banyak memberikan skor tinggi kelayakan pada penelitian pemanfaatan limbah perca yang dikembangkan. Dalam kuesioner berisi pernyataan mengenai kesesuaian teknik *patchwork* pada busana *ready to wear*, penerapan unsur dan prinsip desain pada *patchwork*, kesesuaian sumber ide pandemi *covid-19*, dan penerapan warna pada busana *ready to wear*. Dari penilaian yang dihasilkan dalam kuesioner dapat dilihat bahwa kualitas pengembangan busana *ready to wear* dengan penerapan limbah perca sebagai hiasan busana dapat menjadi ide atau acuan dalam pengembangan busana selanjutnya.

PEMBAHASAN

1. Proses Pemanfaatan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready to Wear*

Tujuan penelitian pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid - 19* memberikan pilihan untuk menangani bahaya lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah. Menurut (Susilo, 2019) proses mendaur ulang merupakan metode yang baik untuk pengolahan limbah perca yang biasa digunakan oleh beberapa sektor untuk membuat barang baru dari sisa kain seperti kain perca, benang, dan kancing. Berdasarkan hal ini, hasil penelitian sesuai

dengan rumusan masalah yaitu berfokus pada kualitas pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*, yang meliputi : (1) kesesuaian teknik *patchwork* pada busana *ready to wear*, (2) penerapan unsur desain pada *patchwork*, (3) penerapan prinsip desain teknik *patchwork*, (4) kesesuaian sumber ide pandemi *covid-19*, (5) penerapan warna pada busana *ready to wear*.

Pada tahap perencanaan (*planning*) atau tahap awal dari perencanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan yaitu : mencari tinjauan terkait dalam pengembangan busana, menentukan sumber ide yaitu pandemi *covid – 19* kemudian dihasilkan *moodboard* yang akan dijadikan panduan agar tetap pada alur pada inspirasi asli konsep tersebut, pembuatan beberapa desain sketsa busana, memilih desain terbaik dan menganalisisnya, pemanfaatan kain perca sebagai hiasan aplikasi pada produk, dilanjutkan dengan pembuatan pola, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Tahapan ini diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2022) yang berjudul “Pengembangan Hiasan Busana Pesta Anak Dengan Bahan *Recycle Kain Perca*”, menunjukkan bahwa gaya baru akan muncul dengan penyempurnaan kain perca sebagai hiasan pakaian.

Tahap selanjutnya adalah tahap produksi (*production*), berdasarkan tujuan penelitian tentang pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19* memberikan pilihan untuk menangani bahaya lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah. Sependapat dengan (Caroline et al., 2021) barang deluxe *ready to wear* yang mengurangi limbah dengan menggunakan kembali bahan dan menerapkan metode *patchwork*; barang-barang ini ramah lingkungan dan kreatif. Dan juga berfungsi untuk meningkatkan nilai-nilai tradisional *chinese*. Hubungannya pada riset ini bahwa busana *ready to wear* yang dikembangkan sama – sama menonjolkan aplikasi *patchwork* dengan

memanfaatkan limbah perca sebagai ornamen utama pada rancangan busana, kemudian dikaji sehingga menghasilkan bentuk baru dari busana.

Evaluasi (*evaluation*), merupakan tahap akhir dalam pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid -19* dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan, serta evaluasi yang terdapat dalam penelitian yang dikembangkan sesuai dengan evaluasi dan saran dari para ahli busana. Hasil dari produk pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid -19* sudah mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan semua saran dan masukan dari penguji pada saat evaluasi produk sudah diperbaiki sehingga menghasilkan produk sesuai harapan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan dari (Agustini, 2018) untuk mengetahui kualifikasi produk dan menunjukkan bahwa kualitas produk hasil kreasi Busan Night Party yang terinspirasi dari mitologi aristokrat Yunani masuk dalam kategori baik.

2. Kualitas Hasil Penerapan Limbah Perca Pada Pengembangan Busana *Ready To Wear*

Dari hasil penelitian pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* memakai teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*. Busana *ready to wear* yang dihasilkan ialah model jaket *crop top* sebatas pinggang dengan 2 *look* pemakaian yang memiliki siluet H sehingga dapat menonjolkan motif dari teknik *patchwork*nya. Menggunakan teknik ini mampu menumbuhkan ekonomi stimulus, artinya menggunakan kembali sesuatu yang seharusnya dibuang. Adapun bahan yang digunakan pada produk busana terbuat dari bahan kain perca tenun, sedangkan bahan utama yang digunakan adalah kain drill dan lapisan dalam dari kain hero, menggunakan kerah setengah tegak, memiliki kantong pada sisi kanan dan kiri jaket, selain itu terdapat kancing pada bagian depan, kantong dan tangan jaket, adanya

penambahan limbah perca pada jaket. Permainan warna kontras pada busana merupakan kombinasi dari warna merah, kuning, *orange*, dan hijau yang disesuaikan dengan sumber ide membentuk motif peta zonasi resiko *covid – 19*.

Temuan penelitian tersebut di atas sesuai dengan temuan “Membuat Busana Fantasi Menggunakan Sumber Ide Terang Aceh” (Meitria et al., 2017) yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Volume 2, Edisi 4. Temuan penelitian ini akan digunakan untuk melakukan tiga hal: (1) mengembangkan teori bagaimana menerapkan gagasan *The Light of Aceh* ke dalam desain busana; (2) membuat busana fantasi yang terinspirasi dari *The Light of Aceh*; dan (3) menerapkan *The Light of Aceh* pada pakaian fantasi. Inspirasi dibalik busana fantastik dan wanita yang memakainya Busana Cahaya Aceh berbentuk sayap kupu-kupu dipadukan dengan rok bersulam benang emas bermotif taloe ie dan on sion. Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimen terapan (*applied research*). Penulis menggunakan proses metodis untuk membuat pakaian fantastik dengan inspirasi *The Light of Aceh*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan ide-ide saat ini untuk meningkatkan atau mengubah suatu proses.

Peneliti yang menggabungkan pendekatan pengembangan *R&D* dengan model *PPE* (*Planning, Production, and Evaluation*) dan mengikuti metode pengembangan berdasarkan tahapan pengembangan menghasilkan hasil yang berbeda, sementara penelitian yang dilakukan oleh Meitria et al., (2017) menggunakan metode eksperimen terapan (*applied research*). Selain itu yang membedakan dari kedua jenis penelitian ini adalah sumber ide dan jenis busananya. Peneliti menggunakan sumber ide *pandemi covid – 19* dan busana yang dihasilkan adalah busana *ready to wear* sedangkan Meitria et al., (2017) menggunakan sumber ide *The Light of Aceh* dan busana yang dihasilkan adalah busana fantasi. Adapun persamaan dalam penelitian yang ditemukan adalah menggunakan sumber ide sebagai sumber acuan atau panduan dalam menciptakan suatu produk busana.

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti mampu menyimpulkan kalau isi instrumen yang dibuat dapat dikatakan valid dengan derajat validitas sangat tinggi. Namun ada yang masih perlu diparbiki dalam tata tulisnya agar dapat digunakan untuk memvalidasi produk, hal ini karena akademisi cenderung menggunakan kata yang kurang tepat atau standar. Sedangkan terdapat kekurangan dari ahli produk dalam pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid -19* yaitu tema yang terlalu memaksa, karena produk yang dihasilkan masih dinilai kurang menguatkan tujuan dari penciptaan busana, namun jika dilihat dari segi teknik yang digunakan dan kesan artistiknya sudah baik, desain perlu dikembangkan agar lebih bervariasi, dan bahan yang digunakan pada aplikasi *patchwork* tergolong bahan yang mudah luntur, hal ini karena bahan yang digunakan peneliti adalah bahan tenun yang biasanya menggunakan pewarnaan alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut ini dapat disimpulkan dari penelitian yang mengkaji penggunaan kain perca hingga pembuatan pakaian *ready to wear* yang dibuat dengan metode kain perca dan terinspirasi dari konsep pandemi *covid-19*:

1. Proses pengembangan produk berupa penerapan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide pandemi *covid – 19* menggunakan model penelitian *PPE* yakni: Perencanaan (*Planning*), Produksi (*Production*), Evaluasi (*Evaluation*). Adapun tahapan ini dimulai dengan pengumpulan data yang berkaitan dalam penelitian, membuat rancangan desain, melakukan tahap produksi yaitu persiapan dan pelaksanaan pembuatan busana dilanjutkan dengan melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang terdapat dalam produk oleh ahli busana.
2. Angket atau kuesioner digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear*

menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19* telah masuk kategori penelitian yang memiliki kualifikasi sangat baik dengan persentase sebesar 96,53 %. Dalam penelitian ini, terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Meitria et al., 2017) dengan pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*. Saran serta masukan yang diberikan oleh para ahli dapat digunakan sebagai acuan kedepannya.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pemanfaatan limbah perca pada pengembangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *patchwork* dengan sumber ide pandemi *covid – 19*, maka peneliti mengajukan saran yakni :

1. Bagi masyarakat, khususnya yang menekuni bidang busana, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu jadi ide guna dapat mengolah limbah perca sebagai salah satu alternatif solusi guna mengurangi permasalahan lingkungan.
2. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, dapat dijadikan sebagai referensi pada perpustakaan di Universitas Pendidikan Ganesha guna mampu dipakai oleh pihak yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.
3. Bagi penelitian lain, dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengukur peningkatan development di bidang pakaian (dan bidang terkait), dan sebagai dasar perbandingan saat penelitian selanjutnya dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Agustini. (2018). *Pengembangan Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Dari Mitologi Kerajaan Yunani*. 9(November), 222–233.

Anggraini, R. (2022). *Pengembangan Hiasan Busana Pesta Anak Dengan Recycle Kain Perca*. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(3), 139–149.

Asmorini, S., & Suhartiningsih. (2013). Hasil Jadi Sajadah Dengan Menggunakan

Teknik Patchwork Bagi Mahasiswa D3 Tata Busana Angkatan 2012 Melalui Pelatihan. *Jurnal Tata Busana*, 02(03), 118–124.

- Ayu Indah Kurniasari. (2019). Penerapan Teknik Patchwork Pada Pembuatan Busana Pesta Remaja Dengan Sumber Ide Matahari Senja. *Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia.*, 1–9.
- Caroline, M., Des, S., Tanzil, M. Y., Des, B. C., Fashion, M., Kartika, Y., & Tahalele, S. (2021). Perancangan Busana Wanita Dengan Teknik Upcycle Sisa Bahan Dengan Mengaplikasikan Teknik Patchwork. *Moda*, 3(1).
- Fadillah Humaidi, R., Buyung Syarif, E., & Andrianto. (2022). Perancangan Jaket Fashion Untuk Penggunaan Sehari-Hari. *E-Proceeding Of Art & Design*, 9(1), 230–238.
- Kharimah, S. A., & Nursari, F. (2019). Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Metode Zero Waste Dengan Kombinasi Tenun Baduy. *Articel*, 6, 2250–2257.
- Mayarani, C., Santoso, R. E., & Handayani, S. R. (2019). Perancangan Desain Permukaan Pada Material Denim Untuk Produk Jaket Remaja. *Perancangan Desain Permukaan Pada Material Denim Untuk Produk Jaket Remaja*, 8(2), 179–188.
- Meitria, Z., Noer, F., & Novita. (2017). Pembuatan Busana Fantasi Dengan Sumber Ide The Light Of Aceh. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nisrina, E. (2020). *Upcycling Kain Perca Dalam Berbagai Jenis Tas Wanita Dengan Teknik Patchwork*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Jakarta:). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&B*. Penerbit Cv. Alfabeta: Bandung, 225, 35.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B
(Jakarta :). Alfabeta.

Susilo, R. (2019). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Untuk Pembuatan Furnitur. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40.

Tegeh & Dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan (Singaraja)*. Graha Ilmu.

Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36.